

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah Infeksi Saluran Pernapasan bawah Akut (ISPbA) yang menyerang paru-paru bagian alveolus. Alveolus merupakan rongga kosong di paru-paru yang bekerja melakukan pertukaran gas dengan darah. Ketika seseorang menderita pneumonia, nanah dan cairan akan memenuhi alveoli sehingga menyebabkan kesakitan saat bernapas dan keterbatasan asupan oksigen yang dihirup.<sup>(1)</sup> Penyebab terjadinya pneumonia berasal dari mikroorganisme bakteri, virus dan jamur seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenza*, *Mycoplasma pneumonia* dan sebagainya.<sup>(2)</sup>

Sampai saat ini program pengendalian pneumonia lebih diprioritaskan pada pengendalian pneumonia pada balita. Batuk atau tanda kesulitan bernapas dengan adanya napas cepat yang terkadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TTDK) merupakan gejala terdapat pneumonia pada balita. Batasan napas cepat penderita pada anak berumur dibawah dua bulan frekuensi pernafasan  $\leq 60$ /menit, pada anak berumur dua sampai dua belas bulan frekuensi pernafasan  $\leq 50$ /menit, dan pada anak berumur satu sampai lima tahun frekuensi pernafasan  $\leq 40$ /menit.<sup>(3)</sup>

Usia balita merupakan masa yang rawan gizi dan sangat rentan terhadap penyakit. Balita memerlukan perlindungan untuk mencegah infeksi penyakit yang dapat mengakibatkan tumbuh kembang menjadi terganggu bahkan dapat menimbulkan kematian.<sup>(4)</sup> Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang berperan terhadap tingginya angka kematian pada anak balita secara nasional dan global.<sup>(5)</sup>

Pneumonia merupakan penyebab dari 15% kematian balita di dunia, yaitu diperkirakan sebanyak 922.000 balita di tahun 2015.<sup>(2)</sup> Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, pneumonia merupakan lima besar penyebab kematian balita terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 5,05%. Penyebab kematian lain di antaranya diare (4,55%), kecelakaan lalu lintas dan tenggelam (0,05%), infeksi parasit (42,83%), dan penyebab lain (47,41%).<sup>(3)</sup>

Dalam rangka pengendalian penyakit pneumonia, salah satu upaya yang dilaksanakan yaitu dengan meningkatkan capaian penemuan kasus pneumonia pada balita karena merupakan populasi yang rentan terinfeksi mikroorganisme penyebab pneumonia. Capaian penemuan pneumonia pada balita di Indonesia pada tahun 2010-2014 berkisar antara 20–30% dan sejak tahun 2015-2019 terjadi peningkatan capaian dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 35,5%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar 34,8%. Penurunan tersebut disebabkan karena dampak dari pandemi, yaitu terdapat stigma terhadap orang yang terinfeksi COVID-19 sehingga berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas. Pada tahun 2019 di semua fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia, jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebanyak 7.047.834 kunjungan, pada tahun 2020 sebanyak 4.972.553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019 sehingga berdampak terhadap capaian penemuan pneumonia balita.<sup>(3)</sup>

Capaian penemuan pneumonia balita tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 53% dan terendah yaitu Provinsi Papua sebesar 0%. Sedangkan cakupan penemuan pneumonia balita di Provinsi Sumatera Barat mencapai 22,2% atau sebanyak 4.471 balita dengan jumlah kematian 4 orang balita.<sup>(3)</sup> Capaian penemuan kasus pneumonia balita tertinggi pada tahun 2020 di Provinsi Sumatera Barat

terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan dengan jumlah kasus 920 (50,38%) dari perkiraan kasus sejumlah 1.826, sedangkan capaian terendah terdapat di Kota Sawahlunto dengan jumlah kasus 17 (2,84%) dari perkiraan kasus sejumlah 598. Pada tahun 2021 di provinsi yang sama, Kabupaten Sijunjung menempati peringkat pertama untuk capaian penemuan pneumonia balita dengan jumlah kasus 519 (53,50%) dari perkiraan kasus sejumlah 970, sedangkan capaian terendah terdapat di Kabupaten Agam dengan jumlah kasus 3 (0,06%) dari perkiraan kasus sejumlah 4.913.<sup>(6)</sup>

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2020 dan 2021 menempati peringkat kelima untuk jumlah penemuan pneumonia pada balita diantara 19 kabupaten dan kota di provinsi tersebut.<sup>(6)</sup> Pada tahun 2020 tercatat kasus pneumonia pada balita di Kota Padang yang ditemukan dan diberi tata laksana sebanyak 702 kasus (41,2%) dari perkiraan kasus sejumlah 1.703.<sup>(7)</sup> Pada tahun 2021, pneumonia pada balita di Kota Padang yang ditemukan dan diberi tata laksana sebanyak 707 kasus (23,2%) dari 3.044 perkiraan kasus.<sup>(8)</sup>

Puskesmas Ambacang adalah salah satu Puskesmas di lingkungan kerja Dinas Kesehatan Kota Padang. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2020, Puskesmas Ambacang menempati posisi dua teratas untuk jumlah kasus pneumonia dengan prevalensi 4% yang artinya 4 dari 100 orang balita di wilayah tersebut terkena pneumonia dan realisasi penemuan pneumonia sebanyak 121 (102,8%) dari 118 perkiraan kasus.<sup>(7)</sup> Pada tahun 2021, Puskesmas Ambacang menempati urutan pertama untuk jumlah kasus pneumonia dengan prevalensi 3,31% yang artinya 3 dari 100 orang balita di wilayah tersebut tertular pneumonia dan realisasi penemuan pneumonia sebanyak 143 (84,8%) dari 169 perkiraan kasus.<sup>(8)</sup>

Kasus pneumonia yang ditemukan dan diberi tata laksana beberapa tahun terakhir di Kota Padang mengalami peningkatan, namun tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan adanya isu yang salah berkembang di masyarakat yang menganggap gejala batuk pneumonia yang berisiko TB harus di jauhi karena khawatir tertular sehingga pasien enggan datang ke fasilitas pelayanan kesehatan dan menutup diri dari kunjungan tenaga kesehatan. Kemudian juga pengaruh pandemi COVID-19 yang membuat para ibu takut membawa anaknya ke fasilitas kesehatan.<sup>(7)</sup>

Penyakit menular terjadi akibat interaksi dari berbagai faktor. Interaksi tersebut dikenal dengan istilah trias epidemiologi yang meliputi agen penyebab penyakit (*agent*), penjamu (*host*), dan lingkungan (*environment*). Dalam kaitannya dengan pneumonia pada balita, *agent* penyakit adalah mikroorganisme seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenza*, dan *Mycoplasma pneumonia*. *Host* penyakit adalah balita meliputi usia, jenis kelamin, riwayat berat badan lahir, status ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dasar. *Environment* penyakit ini adalah kondisi lingkungan seperti pendidikan ibu, pekerjaan ibu, kepadatan hunian rumah dan polusi udara rumah tangga.<sup>(9,10)</sup>

Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Menurut Sutriana (2021) bahwasannya anak dengan riwayat BBLR 3,27 kali lebih berisiko tertular pneumonia dibandingkan anak tanpa riwayat BBLR.<sup>(10)</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hadisuwarno (2015) menyatakan bahwa BBLR dikaitkan dengan peningkatan risiko pneumonia (*p value* = 0,005).<sup>(20)</sup> Pada tahun 2020, saat pandemi COVID-19 ditemukan sembilan kasus BBLR dengan 1 kematian di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan penelitian Sutriana (2021) didapatkan bahwasannya anak balita yang tidak diberi ASI eksklusif hingga usia 6 bulan memiliki kemungkinan 7,95 kali berisiko tertular pneumonia dibanding anak balita dengan riwayat ASI eksklusif.<sup>(10)</sup> Penelitian yang dilakukan di Inggris dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak dengan status ASI tidak eksklusif menjadi lebih sering sakit dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI eksklusif.<sup>(12,13)</sup> Sejalan dengan penelitian dari kelompok Lamberti et al.(2013) menunjukkan anak-anak yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi untuk morbiditas dan mortalitas sekunder pneumonia pada semua tingkat umur.<sup>(14)</sup> Ketika tahun awal terjadinya pandemi COVID-19, proporsi balita yang mendapatkan ASI eksklusif hanya sebesar 74,9% di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang. Jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019 sebelum terjadinya pandemi COVID-19 dengan proporsi balita yang mendapatkan ASI eksklusif pada wilayah yang sama sebesar 87,1%.<sup>(7)</sup>

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita adalah riwayat imunisasi dasar. Berdasarkan penelitian Budihardjo (2020) didapatkan balita dengan status imunisasi dasar tidak lengkap 5,2 kali lebih berisiko terkena pneumonia.<sup>(15)</sup> Terjadinya pandemi COVID-19 berdampak terhadap cakupan kelengkapan imunisasi dasar pada balita. Pada tahun 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang, cakupan kelengkapan imunisasi dasar hanya mencapai 46,1% dengan menempati peringkat dua terbawah diantara seluruh puskesmas yang ada di Kota Padang. Angka cakupan tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan karena pada tahun 2019 puskesmas tersebut menempati peringkat tiga tertinggi untuk cakupan kelengkapan imunisasi dasar pada balita sebesar 95,9%.<sup>(7)</sup>

Pendidikan dan pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang berkaitan dengan terjadinya pneumonia pada balita. Pada penelitian Armina (2020) bahwasannya

tingkat pendidikan ibu balita berperan terhadap kejadian pneumonia ( $p$  value = 0,003).<sup>(17)</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mardani (2019) yang menyatakan balita dengan ibu yang berlatar belakang tingkat pendidikan rendah 2,1 kali lebih berisiko tertular penyakit pneumonia dibandingkan balita dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.<sup>(18)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rigustia (2019) ditemukan bahwasannya kasus pneumonia pada balita banyak terjadi pada ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.<sup>(16)</sup>

Faktor berikutnya yang berhubungan dengan kejadian pneumonia yaitu keadaan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Sutriana (2021) ditemukan bahwa keberadaan polusi udara dalam ruangan 7,12 kali meningkatkan risiko balita terkena pneumonia.<sup>(10)</sup> Pada penelitian Dewiningsih (2018) juga dijelaskan bahwasannya balita yang bertempat tinggal dengan kepadatan hunian rumah yang padat 3,77 kali berisiko terkena pneumonia.<sup>(19)</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dan menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita pada saat pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Realisasi penemuan pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di tingkat nasional dan Kota Padang cenderung mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Walaupun demikian, dalam 3 tahun terakhir prevalensi pneumonia pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang selalu menempati peringkat teratas dibandingkan puskesmas lain dengan angka perkiraan kasus yang tinggi. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita agar dapat dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit infeksi menular tersebut. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “faktor

risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang?''.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita pada saat pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui distribusi dan frekuensi usia, jenis kelamin, riwayat berat badan lahir, status ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, polusi udara rumah tangga dan kepadatan hunian pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 2) Mengetahui hubungan riwayat berat badan lahir terhadap kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 3) Mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 4) Mengetahui hubungan status imunisasi dasar terhadap kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 5) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

- 6) Mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 7) Mengetahui hubungan keberadaan polusi rumah tangga dengan kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 8) Mengetahui hubungan kepadatan hunian rumah terhadap kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.
- 9) Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan terhadap kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan sumber informasi menambah wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian bahwa hasil dari penelitian dapat menjadi sumber acuan bagi para akademisi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.



### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Puskesmas Ambacang Kota Padang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita pada masa pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang dan dapat dijadikan bahan masukan dalam penyusunan perencanaan terkait penanganan dan pelayanan kesehatan pada balita.

#### 2) Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan literatur bacaan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dalam rangka pengembangan penelitian terkait faktor risiko kejadian pneumonia pada balita.

#### 3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita sehingga masyarakat khususnya yang memiliki anak balita mampu mengimplementasikan upaya pencegahan terhadap pneumonia dan melakukan pengendalian terhadap faktor risiko pneumonia pada balita.

#### 4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peneliti dalam menemukan, menganalisis, memecahkan masalah yang terjadi serta menambah wawasan peneliti terkait faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia balita.

### 1.5 Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain studi *case control* berpasangan berdasarkan kelompok umur terhadap

balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang pada masa pandemi COVID-19. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari register penemuan penderita pneumonia balita di Puskesmas Ambacang pada bulan Maret 2020 - Maret 2022 dan juga data primer dengan menggunakan kuesioner. Variabel dependen adalah kejadian pneumonia pada balita. Variabel independen yang dinilai adalah riwayat berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar balita, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, polusi udara rumah tangga dan kepadatan hunian rumah. Analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat.

